

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, jiwa, maupun sosial yang memungkinkan individu hidup produktif (UU Kesehatan, 2023). Salah satu aspek penting dalam mencapai derajat kesehatan tersebut adalah kesehatan gigi dan mulut. Pada balita, gangguan seperti karies dapat memengaruhi fungsi makan, kenyamanan, serta tumbuh kembang anak. (Rahmawati dkk, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, hampir 3,5 miliar orang di dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, termasuk karies gigi, penyakit periodontal, dan kehilangan gigi. Berdasarkan Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, diketahui bahwa sekitar 56,9% penduduk usia 3 tahun ke atas melaporkan mengalami masalah gigi dan mulut, sebuah angka yang menunjukkan besarnya masalah kesehatan gigi dan mulut di masyarakat (Kemenkes RI, 2023).

Di Indonesia, prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi perhatian serius, terutama pada balita. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi gigi berlubang atau gigi yang rusak tercatat sekitar 41,7%, menegaskan urgensi perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini. Tingginya prevalensi gangguan kesehatan gigi dan mulut tersebut menunjukkan bahwa gangguan kesehatan gigi mulut bukan hanya isu teori, tetapi nyata terjadi

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada kelompok balita (Kemenkes RI, 2023).

Karies gigi merupakan penyakit gigi dan mulut yang paling umum terjadi pada anak-anak dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Studi lokal di Yogyakarta menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi pada anak usia prasekolah masih tergolong tinggi (Pratiwi, 2025). Tingginya prevalensi tersebut menegaskan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia dini masih memerlukan perhatian khusus.

Tingginya prevalensi karies pada anak berkaitan dengan berbagai faktor, seperti perilaku, lingkungan, dan pola perawatan gigi. Salah satu kebiasaan yang sering ditemukan pada balita adalah pemberian susu menggunakan botol (*bottle feeding*), terutama bila dilakukan dengan frekuensi tinggi dan durasi yang tinggi (Pramudita, 2025). Paparan cairan manis secara berulang dapat berdampak pada kondisi kesehatan gigi anak. Banyak orang tua memilih pemberian susu botol karena dianggap praktis, tanpa memperhatikan pola dan waktu pemberian yang tepat (Khairani dkk, 2022).

Rendahnya tingkat pengetahuan orang tua mengenai praktik pemberian susu botol yang tepat dapat memengaruhi pola pemberian pada balita. Secara teori, paparan cairan manis yang diberikan melalui botol dalam frekuensi dan durasi tertentu berpotensi berdampak pada kondisi kesehatan gigi anak. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui gambaran kebiasaan pemberian susu botol serta kondisi karies gigi pada balita sebagai dasar perencanaan upaya promotif dan edukatif (Atisah dkk, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas prevalensi karies gigi maupun praktik pemberian susu botol pada balita. Namun, penelitian yang secara khusus menggambarkan kebiasaan *bottle feeding*, termasuk frekuensi, durasi, dan waktu pemberian, bersamaan dengan kondisi karies gigi pada balita masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendeskripsikan kedua aspek tersebut secara lebih rinci sebagai dasar penyusunan program edukasi yang lebih tepat sasaran (Atisah dkk, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025 di Posyandu Teratai, Pedukuhan Dobalan, Kec. Sewon, Kab. Bantul, dengan memberikan kuesioner tentang kebiasaan *bottle feeding* dan observasi karies pada balita. Jumlah responden studi pendahuluan sebanyak 15 ibu dan balita, diperoleh hasil bahwa 67% balita mengalami karies gigi. Selain itu, hasil pengisian kuesioner menunjukkan bahwa 73% balita masih memiliki kebiasaan mengonsumsi susu botol sebelum tidur.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kebiasaan *Bottle Feeding* dan Karies Gigi pada Balita.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pola pemberian susu botol pada balita serta kondisi kesehatan giginya, sehingga dapat menjadi dasar untuk intervensi promotif dan edukatif kepada orang tua.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat disusun suatu rumusan masalah yaitu: “Bagaimana gambaran kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi pada balita?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya gambaran kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi pada balita.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahuinya kebiasaan *bottle feeding* pada balita
- b. Diketahuinya karies gigi pada balita.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini terbatas pada asuhan kesehatan gigi dan mulut dalam upaya promotif, khususnya pada upaya penyuluhan kesehatan gigi dan mulut mengenai kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi pada balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan gigi anak khususnya dalam upaya promotif yang berkaitan dengan gambaran kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi, serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan teori maupun penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktik

a. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi bacaan mengenai gambaran kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi pada balita bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Kesehatan Gigi.

b. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai dampak kebiasaan *bottle feeding* dan karies gigi pada balita, selain itu orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perawatan gigi sejak dini serta langkah-langkah pencegahan karies gigi yang dapat diterapkan di rumah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis, sekaligus memberikan pengalaman baru dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di bangku kuliah.

F. Keaslian Penelitian

Hingga saat penyusunan karya tulis ini, penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji “Gambaran Kebiasaan *Bottle Feeding* dan Karies Gigi pada Balita” dengan pendekatan dan lokasi penelitian yang sama, namun penelitian ini hampir serupa dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Hilmiah dkk (2021). Dengan judul “Hubungan Pola Pemberian Susu Formula Menggunakan Botol Susu dengan Risiko Terjadinya Karies Gigi pada Anak Usia 3–6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bontoramba”. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa anak dengan pola pemberian susu formula menggunakan botol yang tidak tepat memiliki risiko karies gigi yang lebih tinggi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus pada kebiasaan *bottle feeding* dan kesehatan gigi anak. Perbedaan penelitian ini menggunakan desain analitik, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain deskriptif untuk menggambarkan kebiasaan *bottle feeding* pada balita.
2. Atisah dkk (2024). Dengan judul “Pemberian Susu Botol dengan Kejadian Karies pada Balita di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Rancakalong Kabupaten Sumedang”. Penelitian ini menemukan bahwa pemberian susu botol pada balita berhubungan dengan peningkatan kejadian karies gigi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah fokus pada kebiasaan *bottle feeding* pada balita dan kesehatan gigi. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan desain analitik untuk menguji hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian penulis menggunakan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan kebiasaan *bottle feeding* tanpa menganalisis hubungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian data deskriptif terbaru di Posyandu Teratai Pedukuhan Dobalan, dengan karakteristik populasi dan instrumen penelitian yang berbeda.